



Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11

Tiara Patrin¹, Edi Hermanto², Ali Akbar³, Wulan Aryati⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

* Email:

tiarapartin2332@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id, aliakbarusmanhpai@gmail.com,
wulanaryati35@gmail.com

Diterima: 26-05-2025 | Disetujui: 27-05-2025 | Diterbitkan: 29-05-2025

ABSTRACT

Qadha and Qadar are fundamental components of the Islamic belief system that reflect the conviction in Allah SWT's decrees and governance over all aspects of life. This journal explores the concept of qadha as Allah's eternal and predetermined decree, and qadar as the measure and specification applied to each event, both in the physical and spiritual aspects of human existence. Through the interpretation of Surah Ar-Ra'd verses 8 and 11, this journal reveals that Allah is All-Knowing and All-Governing of every process in human life, including creation, fetal development, social change, and destiny. Verse 8 emphasizes Allah's perfect knowledge in all of His creations, while verse 11 highlights the relationship between divine will and human effort in achieving change. This study indicates that belief in qadha and qadar does not negate human endeavor, but rather positions it within the framework of Allah's will and absolute knowledge. Such understanding strengthens the attitude of reliance (tawakkul), effort, and complete submission to Allah in every aspect of life

Keywords: Qadha, Qadar, Surah Ar-Ra'd.

ABSTRAK

Qadha dan Qadar merupakan bagian fundamental dalam sistem aqidah Islam yang mencerminkan keyakinan terhadap ketetapan dan pengaturan Allah SWT terhadap seluruh aspek kehidupan. Jurnal ini mengkaji makna qadha sebagai ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan sejak azali, dan qadar sebagai ukuran dan ketentuan yang berlaku atas setiap peristiwa, baik dalam aspek jasmani maupun ruhani manusia. Melalui penafsiran Surah Ar-Ra'd ayat 8 dan 11, jurnal ini mengungkap bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengatur setiap proses kehidupan manusia, termasuk penciptaan, pertumbuhan janin, perubahan sosial, hingga takdir hidup dan mati. Ayat 8 menekankan ilmu Allah yang sempurna dalam segala ciptaan, sedangkan ayat 11 menyoroti adanya keterkaitan antara kehendak Allah dan usaha manusia dalam meraih perubahan. Kajian ini menunjukkan bahwa keimanan kepada qadha dan qadar tidak meniadakan ikhtiar manusia, melainkan menempatkannya dalam kerangka kehendak dan ilmu Allah SWT yang sempurna. Pemahaman ini memperkuat sikap tawakal, usaha, dan penyerahan diri secara total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan

Kata kunci : Qadha, Qadar, Surah Ar-Ra'd.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tiara Patrin, Edi Hermanto, Ali Akbar, & Wulan Aryati. (2025). Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 125-138. <https://doi.org/10.63822/jwstbj95>

PENDAHULUAN

Qada dan Qadar secara harfiah berarti memutuskan atau menetapkan. Dalam konteks Islam, qada merujuk pada keputusan atau ketetapan Allah SWT yang telah ditetapkan sejak awal mengenai segala sesuatu yang akan terjadi di dunia. Keputusan ini tidak bisa diubah oleh manusia karena sudah ditentukan sejak awal. Sedangkan qadar secara harfiah berarti kekuasaan atau kekuatan. Dalam konteks Islam, qadar merujuk pada kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia telah ditentukan oleh Allah SWT, baik itu yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi di masa depan. Konsep qadr ini berkaitan erat dengan konsep qada, karena qada sendiri merupakan bentuk pelaksanaan keputusan Allah SWT yang telah ditetapkan melalui qadar.

Qada dan Qadar adalah konsep fundamental dalam Islam yang berkaitan dengan keputusan dan ketetapan Allah Ta'ala mengenai segala sesuatu yang terjadi di dunia. Konsep ini menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah Ta'ala, serta mengajarkan manusia untuk menerima takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya dan tetap berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam memahami qada dan qadr, manusia harus memiliki keyakinan bahwa Allah Ta'ala-lah yang menentukan segala sesuatu, tetapi manusia masih memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang akan dilakukan dan harus berusaha untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Asrori (2020) dalam jurnal *Teologia* mengkaji peran keimanan terhadap Qada dan Qadar dalam membentuk sikap tawakal dan semangat berikhtiar pada diri seseorang. Penelitian lain oleh Mahyuddin (2021) dalam jurnal *El-Tarbawi* membahas pengaruh pemahaman takdir terhadap motivasi belajar siswa di sekolah berbasis Islam. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang antara takdir dan usaha dalam membentuk karakter muslim yang kuat.

Namun demikian, penelitian ini berbeda karena fokusnya pada penafsiran Surah Ar-Ra'd ayat 8 dan 11, yang menunjukkan keterkaitan langsung antara ilmu Allah yang sempurna dengan usaha manusia dalam menghadapi perubahan. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep Qada dan Qadar secara teologis, tetapi juga menyoroti bagaimana ayat-ayat tersebut mengarahkan manusia untuk tetap berusaha di bawah ketetapan Ilahi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman terhadap konsep Qada dan Qadar menurut Al-Qur'an serta relevansinya dalam membentuk kesadaran spiritual dan etos usaha manusia dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pada pembahasan yang dilakukan ini adalah pembahasan penafsiran atau kandungan-kandungan beberapa ayat al-quran yang merangkum beberapa literature empiris yang relevan dan sesuai dengan tema. Literature yang digunakan berupa buku, al-quran, tafsir yang mana literature yang digunakan adalah literature yang relevan pada pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Qadha dan Qadar

Secara bahasa Qadha adalah “ketetapan” dan “keputusan” dari Allah SWT yang menyangkut

Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11
(Patrin, et al.)

segala aspek kehidupan manusia dan seluruh tata sistem alam semesta. Sedangkan Qadar adalah ukuran dan takaran dari ketetapan Allah SWT itu yang dalam sudut pandang manusia atau makhluk dianggap baik atau buruk, dan kedudukan beriman kepada Qadha dan Qadar dalam Islam.

Secara konseptual, takdir dapat dimaknai sebagai ketentuan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sejak masa azali dan berlaku bagi seluruh ciptaan-Nya. Ketetapan ini mencakup segala hal yang akan dialami makhluk, baik itu berupa kebaikan, keburukan, pahala, maupun hukuman, dan bersifat tetap serta tidak dapat diubah. Dalam pandangan ini, takdir merupakan bagian dari ilmu Allah yang mencakup segala peristiwa, termasuk tindakan manusia. Di dalam realitas kehidupan, terdapat banyak hal yang berada di luar kemampuan manusia dan tidak dapat dihindari.

Namun, pemahaman terhadap takdir juga tidak boleh disalahartikan. Jika kepercayaan terhadap takdir ditempatkan secara tidak tepat, dapat menimbulkan sikap mental yang negatif seperti fatalisme. Nurkholis Madjid, dalam pandangan yang dikutip oleh Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq, menegaskan bahwa takdir adalah ketetapan Tuhan yang tidak bisa ditolak, tidak dapat diubah, dan tidak memberi ruang untuk pilihan. Meskipun demikian, pemahaman terhadap takdir juga harus mempertimbangkan adanya ruang bagi manusia untuk berikhtiar dan bertindak, yang tetap berada dalam lingkup hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah.

Dalam sistem aqidah Islam, keimanan seseorang belum sempurna dan utuh jika ia tidak mengimani bahwa takdir yang baik atau buruk itu benar-benar datangnya dari Allah SWT. Selain itu, jika ia belum meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini terjadi atas ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT. Keimanan orang tersebut masih perlu dipertanyakan. Aqidah tauhid dalam sistem Islam tidak hanya sekedar memurnikan ke-tauhid (Esa)an Allah Ta'ala dalam beribadah (menyembah) kepadanya dan kepatuhan terhadap semua ketentuan halal dan haram yang datang dari-Nya (dalam urusan syari'ah), serta menjadikan seluruh perangkat hukum-hukumnya sebagai pedoman dan panduan hidup manusia dan alam semesta.

Namun, keimanan bahwasannya seluruh kejadian di alam raya dan kehidupan manusia telah diatur dan dikendalikan oleh Sang Khaliq, Allah Ta'ala sesuai dengan tadbir (pengaturan), ilmu dan takdir-Nya justru menjadi inti daripada aqidah tauhid tersebut. Alasan utama kita memurnikan ketauhidan Allah SWT dalam hal ibadah, syari'ah, serta panduan kehidupan alam raya dan manusia adalah karena kita meyakini bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah menciptakan seluruh makhluk, mengatur, dan mengendalikannya dengan cermat serta penuh hikmat. Kita pun mesti tunduk, patuh, dan berserah diri pada segala ketentuan dan ketetapan yang datang dari Allah SWT.

Artinya, jika kita meyakini bahwa ada kejadian-kejadian di alam raya dan kehidupan manusia yang terjadi di luar kehendak, ilmu, dan pengaturan Allah SWT, itu artinya kita telah syirik (menduakan) kepada Allah SWT dengan selain-Nya. Dengan keyakinan itu secara tidak langsung mengakui dan meyakini Allah SWT bukanlah satu-satunya Zat yang mengatur dan mengendalikan alam raya dan kehidupan manusia. Nah, percaya kepada kemungkinan adanya faktor lain di luar Allah SWT dalam penciptaan, pengendalian, dan pengaturan itu adalah sikap menduakan Allah SWT dengan selain-Nya. Penulisan takdir dengan pena dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan penciptaannya. Hal itu berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya, dari Ubadah bin Shamit, ia bercerita, ayahnya pernah memberitahuku, ia menceritakan, aku pernah masuk rumah Ubadah yang ketika itu sedang jatuh sakit. "Apakah dalam sakitmu ini engkau mengkhayalkan kematian?" Maka kujawab, "Wahai ayahku, berikanlah wasiat kepadaku dan berjihadlah untukku." Maka ia pun berujar,

"Dudukkanlah aku." Dan ketika orang-orang mendudukkannya, ia bertutur, "Wahai puteraku, engkau tidak akan pernah merasakan nikmatnya iman dan tidak akan sampai pada ilmu yang sebenarnya mengenai Allah Tabaraka wa Ta 'ala sehingga engkau beriman kepada qadar, yang baik maupun yang buruk." Lalu kutanyakan, "Wahai ayahku, bagaimana aku dapat mengetahui baik dan buruknya qadar (takdir)?" Ia menjawab, "Engkau mengetahui bahwa apa yang menjadikan kamu bersalah bukan sebagai musibah bagimu. Dan musibah yang menimpamu bukan untuk menyalahkanmu. Wahai puteraku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda: Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam (pena). Kemudian Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka pada saat yang sama berlaku pula apa yang telah tercipta sampai hari kiamat. Wahai puteraku, jika engkau mati dalam keadaan tidak percaya pada hal itu, maka engkau masuk neraka. Dan apa yang ditulis qalam itu adalah takdir. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Wahab, Umar bin Muhammad pernah memberitahuku bahwa Sulaiman bin Mahran pernah memberitahunya, ia bercerita, Ubadah bin Shamit pernah menuturkan, "Panggilkan puteraku sehingga aku dapat memberitahukan kepadanya apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama, beliau bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah dari makhluk-Nya ini adalah qalam. Lalu Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka qalam itu bertanya, 'Ya Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Dia menjawab, 'Takdir. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda, "Barangsiapa tidak beriman kepada qadar, baik dan buruknya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka.

B. Qada dan Qadar Menurut Perspektif Al-qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 8

1. Surah al-Ra'd ayat 8

لِلّٰهِ يَعْزَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْتٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامَ وَمَا تَزِدُّوْنَ وَاَنْتُمْ شٰىءٌ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ۝ اَلَمْ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُنْتَعَالِ ۝

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya ada ukuran(Nya). (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. "

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda: ' *Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian berkumpul di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu ditetapkan baginya rezki, ajal, dan amalnya, apakah akan sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia pun masuk surga. (Muttafaqun 'alaih)*

Dan dari Hudzaifah bin Usaid, ia pernah mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallama pernah bersabda: ' *Malaikat akan masuk suatu nuthfah yang telah menetap dalam rahim seorang ibu selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia?' Kemudian hal itu ditetapkan. Setelah itu ia mengatakan, 'Ya Tuhanku,*

apakah laki-laki atau perempuan? 'Maka hal itu pun ditetapkan. Selanjutnya Dia menetapkan amal, bagian, ajal, dan rezkinya. Lalu lembaran itu ditutup dengan tidak ditambah atau dikurangi.

Dari Amir bin Watsilah, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Orang sengsara adalah yang telah sengsara dalam perut ibunya, dan orang bahagia adalah orang yang memberi nasihat (mengingatkan) orang lain.* Kemudian ia mendatangi salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama yang bernama Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari. Selanjutnya ia memberitahukan mengenai ucapan Ibnu Mas'ud tersebut seraya bertanya, *"Bagaimana seseorang akan merasakan kebahagiaan dengan amal orang lain?"* Maka Hudzaifah pun menjawab, *"Apakah hal itu membuatmu terheran? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda: Jika suatu nuthfah itu telah bersemayam selama empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus kepadanya satu malaikat, lalu ia membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya.* Setelah itu malaikat itu berkata, *'Ya Tuhanku, apakah ia (nuthfah) ini laki-laki atau perempuan?'* Maka Tuhanmu segera menentukan apa yang dikehendaki-Nya, dan sang malaikat pun menulisnya. Setelah itu malaikat itu berkata, *'Ya Tuhanku, bagaimana ajalnya?'* Maka Tuhanmu menentukan apa yang menjadi kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya ia berkata, *'Ya Tuhanku, bagaimana rezkinya?'* Maka Tuhanmu menentukan rezkinya sesuai kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Kemudian sang malaikat pun keluar dengan membawa lembar catatan melekat pada tangannya, dan ia tidak menambah atau mengurangi apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Dalam lafaz yang lain disebutkan, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda: *"Sesungguhnya nuthfah itu berada di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian dipagari oleh malaikat."* Zuhair bin Mu'awiyah mengatakan, aku kira ia mengatakan, ia (malaikat) itulah yang menciptakannya, lalu ia mengatakan, *"Ya Tuhanku, apakah ia laki-laki atau perempuan?"* Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Setelah itu malaikat berkata, *"Ya Tuhanku, diciptakan normal atau tidak normal?"* Maka Allah pun menjadikannya normal atau tidak normal. Selanjutnya malaikat berkata, *"Ya Tuhanku, bagaimana rezki, ajal, dan akhlaknya?"* Maka Allah pun menciptakannya dalam keadaan sengsara atau bahagia. Imam Abu Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kekuasaan Allah Ta'ala, kini diuraikan ilmu-Nya yang sangat luas lagi mencakup segala yang kecil dan yang besar. Tuhan Yang Maha Mengetahui yang menentukan juga jenis ayat atau mukjizat yang diturunkannya kepada setiap rasul. Salah satu objek pengetahuan-Nya adalah tentang kandungan Allah. Sejak dahulu, sekarang dan terus-menerus mengetahui keadaan janin sejak masih berbentuk sperma. Calon bapak lalu membuahi ovum yang berada dalam diri seorang calon ibu. Allah mengetahui juga apa yang dikandung oleh setiap perempuan atau betina setelah pertemuan sperma dan ovum yang kemudian menempel di dinding rahim. Allah mengetahui, bukan saja jenis kelaminnya, tetapi berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain. Dan Allah mengetahui juga apa, yakni sperma serta ovum yang berkurang di dalam rahim yang dapat mengakibatkan janin lahir cacat atau keguguran dan Allah mengetahui juga yang bertambah, yakni tumbuh atau yang dalam keadaan kembar. Dan segala sesuatu baik menyangkut kandungan, selain kandungan, pada sisi dan ukurannya yang sangat teliti, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kadar waktu dan tempatnya. Jangan heran menyangkut pengetahuan itu karena Allah adalah yang

mengetahui semua yang ghoib dan yang nampak, yang maha besar lagi maha tinggi, sehingga pada akhirnya tidak ada sesuatu pun yang baik bagi-Nya. Dan dalam lafaz yang lain disebutkan: *"Sesungguhnya ada satu malaikat yang diserahi tugas di dalam rahim, jika Allah bermaksud menciptakan sesuatu, dengan seizin-Nya dan selama sekitar 40-an malam."* Setelah itu disebutkan hadits seperti di atas. Dan hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim.

Kata tagbidh dipahami oleh al-biq'a'i dalam arti berkurangnya keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain. Dan Allah mengetahui juga apa, yakni sperma serta ovun yang berkurang di dalam rahim yang dapat mengakibatkan janin lahir cacat atau keguguran dan Allah mengetahui juga yang bertambah, yakni tumbuh atau yang dalam keadaan kembar. Dan segala sesuatu baik menyangkut kandungan maupun selain kandungan, pada sisi-Nya ada ukuran-nya yang sangat teliti, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kadar, waktu dan tempatnya. Jangan heran menyangkut pengetahuan itu karena Allah adalah Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, sehingga pada akhirnya tidak ada sesuatu pun yang gaib bagi-Nya. Kata تقيض (taghidh) dipahami oleh al-Biq'a'i dalam arti berkurangnya sesuatu yang cair yang terdapat di suatu tempat yang sangat dalam.

Dari sini ulama tersebut memahami penggalan ayat tersebut dalam arti bahwa Allah swt. mengetahui penambahan cairan yang terdapat dalam rahim atas cairan yang ada sebelumnya yang merupakan unsur kelahiran dan yang kemudian dapat berakibat lahirnya anak kembar. Thabathaba'i lain lagi pemahamannya. Ulama ini memahami kata taghidh dalam arti apa yang dijadikan oleh rahim seperti air yang ditelan bumi. غيضه (ghidhah menurutnya adalah tempat perhentian air sehingga semua bagaikan ditelannya. Atas dasar itu, ulama ini memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang hal yang berkaitan dengan rahim pada saat kehamilan. Pertama apa yang dikandung oleh rahim yaitu janin, dalam hal ini rahim memeliharanya. Kedua, apa yang berkurang di dalam rahim yaitu darah haid yang diolah oleh rahim menjadi makanan janin. Dan yang ketiga adalah yang bertambah yaitu darah nifas yang dikeluarkan oleh rahim setelah melahirkan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ما تقيض الأرحام (ma taghidhu al-arbâh/ apa yang berkurang di dalam rahim dalam arti waktu yang berkurang dari masa kehamilan normal (kurang dari sembilan bulan) dengan yang berlebih adalah kelebihan dari masa normal itu. Sifat Allah الكبير (al-Kabir) dipahami oleh sementara ulama dalam arti kebesaran dalam hal keagungan dan kekuasaan. Imam al-Ghazali memahami "kebesaran" itu dalam arti kesempurnaan Dzat-Nya atau dengan kata lain kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal yaitu keabadian dan sumber wujud. Allah kekal abadi. Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa pengakhiran. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, dan satu ketika akan tiada. Allah adalah Dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi sumber wujud, Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujûd pasti ada yang mewujudkannya.

2. Surah Al-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Kata المعقبات (al-mu'aqqibat) adalah bentuk jamak dari kata المعقب (al-mu'aqqibah). Kata tersebut terambil dari kata عقب (aqib yaitu tumit, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti

mengikuti seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Patron kata yang digunakan di sini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh. Kata) يحفظونه (yabfazanahu memeliharanya dapat dipahami dalam arti mengawasi, manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti memeliharanya dari gangguan apa pun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya. Ketika menafsirkan surah ath-Thariq pada firman-Nya: **إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ**

"Setiap jiwa pasti ada pemeliharanya" (QS. ath-Thariq [86]: 4), penulis pada buku Tafsir al-Qur'an al-Karim mengemukakan bahwa "Manusia bergerak dengan bebas di siang hari, matahari dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya. Tetapi bila malam tiba dan kegelapan menyelimuti lingkungan, apakah Allah membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan? Tidak! Salah satu bentuk pemeliharaan- Nya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan, seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam kehidupan kita ada yang dikenal dengan istilah 'inayatullah, di samping sunnatullah. Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah sunnatullah, yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa kita lihat, tetapi bila kecelakaan sedemikian hebat, yang biasanya menjadikan semua penumpang tewas, tetapi ketika itu ada yang selamat, maka ini adalah inayatullah, yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan-Nya. Nah, ada malaikat- malaikat yang ditugaskan Allah untuk menangani pemeliharaan itu." Kata) بأمر الله (bi amr Allah dipahami oleh banyak ulama dalam arti atas perintah Allah. Thabathaba'i memahaminya dalam arti lebih luas. Ulama ini terlebih dahulu menggarisbawahi bahwa manusia bukan sekadar jasmani, tetapi dia adalah makhluk ruhani dan jasmani dan yang terpokok dalam segala persoalannya adalah sisi dalamnya yang memuat perasaan dan kehendaknya. Inilah yang terarah kepadanya perintah dan larangan, dan atas dasarnya sanksi dan ganjaran dijatuhkan, demikian juga kenyamanan dan kepedihan serta kebahagiaan dan kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau buruk dan kepadanya ditunjukan sifat iman dan kufur, walaupun harus diakui bahwa badan adalah alat yang digunakannya untuk meraih tujuan dan maksud-maksudnya. Atas dasar itu, Thabathaba'i memahami kata) من بين يديه ومن خلفه (min bayni yadaihi wa min khalfihil di hadapannya dan juga di belakangnya pada ayat ini dalam arti seluruh totalitas manusia, yakni seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya sepanjang hayatnya, dan tercakup juga semua fase kehidupan kejiwaan yang dialaminya, demikian juga kebahagiaan dan kesengsaraannya, amal-amalnya yang baik dan yang buruk, serta apa yang disiapkan baginya dari sanksi atau ganjaran. Semua itu, baik yang terjadi di masa lalu maupun masa datang. Selanjutnya Thabathaba'i mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Allah swt. menyifatnya dengan makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menampik mudharat, tidak juga mendatangkan manfaat, tidak kematian, tidak juga kehidupan atau kebangkitan. Dia tidak memiliki kemampuan memelihara apa yang berkaitan dengan dirinya atau dampak-dampaknya baik yang hadir bersama dia sekarang maupun yang telah lalu. Semua itu hanya dapat dipelihara oleh Allah swt. karena Allah adalah Hafidz/Maha Pemelihara (QS. asy-Syura [42]: 6) dan juga ada petugas-petugas yang ditugaskan-Nya sebagaimana firman-Nya: dan sesungguhnya atas kamu ada pengawas-pengawas/ pemelihara-pemelihara (QS. al-Infithâr [82]: 10). Seandainya tidak ada apa yang dinamai Allah "mu'aqqibat" maka pastilah manusia segera

mengalami kebinasaan pada dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan yang di hadapannya atau yang sedang terjadi, maupun di belakangnya. Tetapi karena amr Allah/perintah Allah, yakni karena adanya pemeliharaan atas dasar perintah-Nya untuk memelihara manusia, maka dia tidak punah. Pemeliharaan itu juga adalah pemeliharaan dari amr Allah, yakni dari terjadinya kehancuran dan kebinasaan, Karena keduanya, yakni kebinasaan dan kehancuran juga merupakan perintah dan urusan Allah, sebagaimana halnya kelangsungan hidup, kesehatan dan lain-lain. Alhasil, tidak terjadi kelangsungan satu jasad kecuali atas amr Allah, yakni perintah dan kehendak Allah, sebaliknya pun demikian, tidak terjadi kepunahan dan kebinasaan kecuali atas amr/perintah dan kehendak-Nya semata. Tidak langgeng kondisi kejiwaan/keruhanian seseorang, amal, atau dampak amalnya kecuali karena amr Allah, tidak juga batal dan punah sesuatu kecuali atas amr Allah.

Dengan demikian, para malaikat pemelihara itu melaksanakan tugasnya atas amr Allah sekaligus mereka memelihara manusia dari kepunahan dan kebinasaan yang juga merupakan bagian dari amr Allah. Dari sini Thabathaba'i melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas "mereka menjaganya atas perintah Allah" dengan penggalan berikutnya yang menyatakan "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." Dalam arti Allah menjadikan para mu'aqibat itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah ni'mat (nikmat) menjadi nigmat (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengait. Demikian lebih kurang Thabathaba'i. Firman-Nya : **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ**

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum," secara panjang lebar penulis uraikan dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi*. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa paling tidak ada dua ayat dalam al-Qur'an yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial, yaitu firman-Nya dalam QS. al-Anfal [8]: 53.

لَكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir'aun dan rezimnya) disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada satu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka" dan ayat yang kedua adalah ayat yang sedang ditafsirkan ini. Kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua yang menggunakan kata (ما) malapa berbicara tentang perubahan apa pun, yakni baik dari ni'mat atau sesuatu yang positif menuju ke niqmat/murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat di atas. Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) gaum/ masyarakat pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinging dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir

pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit "mewabah" kepada masyarakat luas. Kedua, penggunaan kata "qaum", juga menunjukkan bahwa hukum ke-masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya:

كُلُّهُمْ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ۝

"Setiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri" (QS. Maryam [19]: 95). Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedang, pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأنفسهم / apa yang terdapat dalam diri mereka). Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (ما يقوم / ma bi qaumin menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya.

Dengan menelusuri ayat-ayat al-qur'an yang terkait dengan persoalan qodho dan qodar, kita dapat mengambil beberapa simpul peradaban yang memandu seorang muslim untuk bersifat positif dan memacu semangat dalam menegakkan peradaban islam. Diantara nya sebagai berikut:

1. Beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT sebagai stimulus untuk beramal saleh dan mencapai prestasi dunia akhirat

Pemahaman yang benar terhadap konsep asli aqidah iman kepada qadha dan qadar sebagaimana tertuang di dalam wacana Al-Qur'an, tidak akan menyebabkan seorang Muslim berpangku tangan dan bermalas-malasan dalam mengubah 'nasib'; alias tidak mau mengubah keadaannya kini kepada keadaan yang lebih baik. Justru konsep keimanan kepada qadha dan qadar sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan para sahabat Rasulullah saw., telah menciptakan peradaban agung yang disegani di seantero dunia. Menorehkan prestasi keruhanian dan peradaban kelas dunia. Sebelumnya mereka adalah umat yang tertindas dan dipandang sebelah mata, tetapi dalam tempo kurang dari 20 tahun mereka berhasil menaklukkan Imperium Romawi dan Persia, dua kekuatan adidaya dunia saat itu. Selebihnya adalah kisah-kisah menakjubkan dan mencengangkan karena mampu melebarkan sayap kekuasaan ke berbagai penjuru dunia dan membangun asas sains dan teknologi yang kini diklaim oleh peradaban Barat kontemporer. Padahal sebelumnya, mereka adalah para penggembala domba, kaum papa, dan tertindas. Subhanallah. Para mujahid di masa Rasulullah menyadari betul makna ayat Allah yang berbunyi, "Katakanlah (muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkalah orang-orang yang beriman."(at-Taubah: 51) sehingga mereka pantang untuk takut mati dan lari dari medan peperangan untuk membela aqidah yang mereka yakini. Apalagi ayat tersebut terungkap di tengah-tengah konteks

kecamuk jihad dijalan Allah. Hal ini tidak membuat mereka surut, bahkan semakin bertambah berani dan sabar menghadapi penderitaan perang, yang diiringi sikap tenteram terhadap qadar dari Allah.

2. Beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT sebagai penguat jiwa dan penangkal rasa takut dan sedih ketika terjadi musibah atau bencana

Perjalanan hidup manusia tak pernah lepas dari cobaan dan penderitaan berupa musibah atau bencana alam. Dipastikan, tak pernah ada orang yang tak pernah mengalami musibah dan duka selama hidupnya di atas bumi ini. Setidaknya bersedih karena kematian orang yang dikasihi, walaupun ia secara personal tidak pernah mengalami cobaan hidup seperti penyakit, kemiskinan, dan kelaparan. Itulah sunatullah yang berlaku. Setiap musibah dan cobaan pasti akan menggoyahkan qalbu dan dalam batas tertentu juga menggentarkan jiwa (membuatnya menjadi kendur dan patah semangat). Setiap orang pasti terpengaruh oleh musibah yang dihadapi. Namun, keterpengaruhan jiwa adalah satu hal dan kegentaran jiwa dan patah semangat saat mendapat musibah adalah lain. Kematian Ibrahim, satu-satunya anak lelaki Rasulullah saw., cukup memukul dan membawa keprihatinan mendalam bagi jiwa beliau, tetapi beliau tidak pernah jatuh tersungkur dan gagal karena menerima musibah yang berat semacam itu. Mari kita perhatikan ekspresi jiwa Rasulullah saat itu yang berucap lirih, "Sungguh, mata melelehkan air mata dan hati bersedih. Kami tidak mengatakan, kecuali yang mendatangkan keridhaan Rabb kami. Sungguh, kami sangat bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim." Sedih dan berlinang air mata adalah suatu gejala yang normal dan manusiawi. Namun, rasa takut dan gentar karena musibah sehingga tidak menjalankan aktivitas secara wajar adalah suatu hal yang tidak disenangi dalam akhlak Islam. Itu adalah tanda bahwa orang tersebut tidak memiliki keimanan kepada takdir Allah SWT.

Oleh sebab itulah Allah SWT berfirman dalam rangka mendidik kaum Muslim, "Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (at-Taghaabun: 11) Sungguh luar biasa, Allah SWT melanjutkan firman-Nya, "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (al-Hadiid: 22) dengan suatu ungkapan yang sangat menyentuh dan menggugah kesadaran kita, Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Hadiid: 23) Sikap berpangku tangan terhadap segala ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT sangat bertentangan dengan aqidah Al-Qur'an. Sikap sebagian Muslim yang pasrah kepada kenyataan dan tidak mau mengubah nasib mereka, berlawanan dengan sikap Al-Qur'an yang memerintahkan umat untuk selalu waspada dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk membalikkan keadaan.

Bukankah Allah SWT telah menetapkan bagi orang-orang yang kafir dan menentang perintah-Nya dengan pernyataan berikut, "Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah)." (al-Anfaal: 59) maksudnya, mereka tidak dapat mendahului dan mengalahkan kehendak Allah yang memastikan keunggulan dan tegakny dinul Islam ini seperti firman-Nya, "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya

di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." (ash-Shaff: 9).

Namun, adakah umat Rasulullah di kalangan sahabat saat itu yang berpangku tangan karena sudah mendapatkan jaminan dan kepastian tegaknya dinul Islam ini? Sekali-kali tidak demikian. Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an menyeru dan memerintahkan umat, langsung setelah ayat tersebut dengan ungkapan yang tegas dan mengobarkan semangat juang para sahabat dalam firman-Nya, "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Anfaal: 60)

Kesimpulannya, konsep Al-Qur'an tentang qadha dan qadar sangat progresif dan dinamis, serta terkait dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tidak bijak mengaitkan keter-purukan umat dengan doktrin kepasrahan terhadap realitas yang ada (istislam li amr waqi) dan diklaim itulah takdir Tuhan! Wallahu 'alam.

C. Pandangan Para Mufasir Tentang Takdir

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik di langit maupun di bumi, semuanya berlangsung atas kehendak Allah. Allah telah menetapkan ukuran dan ketentuan tertentu bagi setiap makhluk, termasuk manusia. Ini menunjukkan bahwa segala kejadian dalam hidup manusia telah ditentukan sejak masa azali.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyatakan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu kebaikan maupun keburukan, kegembiraan maupun kesedihan semuanya termasuk dalam takdir Allah. Pendapat ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi segala hal dalam kehidupan.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengemukakan bahwa takdir adalah segala peristiwa yang terjadi di alam semesta dengan ukuran, tempat, dan waktu yang telah ditentukan. Ia menyamakan konsep takdir dengan sunnatullah atau hukum alam, namun menambahkan bahwa takdir juga mencakup hukum-hukum sosial. Segala hal yang terjadi, termasuk pada diri manusia, berasal dari kehendak Allah.

Sayyid Quthub dalam *Fi Zilalil Qur'an* berpandangan bahwa meskipun Allah Mahakuasa atas proses penciptaan manusia, tetap ada peran manusia dalam tahap awal, seperti pertemuan antara sperma dan ovum. Ini menunjukkan bahwa kehendak manusia tetap ada, namun kehendak Allah-lah yang menentukan hasil akhir.

Menurut Ar-Razi, penciptaan dalam bentuk apa pun, baik awal maupun akhir, adalah bagian dari takdir Allah. Bahkan pergerakan partikel terkecil pun terjadi berdasarkan ilmu, kehendak, dan kekuasaan-Nya.

Semua tindakan manusia, baik diam maupun bergerak, bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah. Segala hal tentang manusia, seperti kehidupan, rezeki, dan kematian, telah tertulis di Lauh Mahfuzh, dan ilmu Allah tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, manusia dianggap tidak memiliki kebebasan mutlak karena seluruh perbuatannya sudah ditentukan sejak zaman azali.

KESIMPULAN

Qadha dan Qadar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam aqidah Islam. Qadha adalah ketetapan Allah yang bersifat azali, sedangkan qadar adalah bentuk ukuran dan rincian pelaksanaan dari ketetapan tersebut. Surah Ar-Ra'd ayat 8' menunjukkan bahwa Allah memiliki ilmu yang sangat sempurna, mencakup segala hal mulai dari proses kehamilan hingga takdir kehidupan. Setiap makhluk diciptakan dengan ukuran dan takaran yang telah ditentukan oleh-Nya.

Dan surah Ar-Ra'd ayat 11' menegaskan bahwa meskipun Allah telah menetapkan segalanya, manusia memiliki peran dalam menentukan nasibnya melalui perubahan yang dilakukan dari dalam dirinya. Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah kondisi batin mereka terlebih dahulu. Keimanan kepada qadha dan qadar merupakan bagian dari kesempurnaan tauhid. Menolak salah satunya atau mengakui adanya kekuatan selain Allah dalam menetapkan takdir termasuk bentuk kesyirikan. Dalam konteks sosial, perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat merupakan hasil interaksi antara sunnatullah (hukum alam) dan inayatullah (pertolongan Allah).

Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ketetapan ilahi dan tanggung jawab manusia. Pemahaman mendalam terhadap qadha dan qadar membentuk sikap seorang Muslim yang tawakal namun tetap aktif dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Qadha' dan Qadar*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Thayalisi, A. D. (1999). *Musnad al-Thayalisi, juz I, hadis no. 577*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fuad Fansuri, d. (2022). Hakikat Revolusi Mental dalam Alquran (Analisis Semantik Tagyir al-Nafs). *Osf preprints*, 5.
- Ifadah, S. T. (2020). Urgensi Revolusi Mental dalam Pendidikan Islam. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 2, No. 1*, 73.
- Mistu, M. D.-B. (2019). *Al Wafti Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Muslim, I. (t.t). *Shahih Muslim, Juz IV, Kitab al-Qadar, Hadis no. 2037*.
- Ramli. (2023). *Ilmu 'Aqidah*. Yogyakarta: Manggar Pustaka.
- Ridho, F. D. (2024). Qadha dan Qadar Manusia dalam Al-Qur'an. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Vol. 7, No. 1*, 60-61.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2020). *Peran Manusia di Muka Bumi*. Tangerang: Lentera Hati.
- (Amiruddin, 2021)
- Al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Qadha' dan Qadar*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Thayalisi, A. D. (1999). *Musnad al-Thayalisi, juz I, hadis no. 577*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amiruddin. (2021). Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 2, No. 2*, 8-9.
- Fuad Fansuri, d. (2022). Hakikat Revolusi Mental dalam Alquran (Analisis Semantik Tagyir al-Nafs). *Osf preprints*, 5.
- Ifadah, S. T. (2020). Urgensi Revolusi Mental dalam Pendidikan Islam. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 2, No. 1*, 73.
- Mistu, M. D.-B. (2019). *Al Wafti Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al-I'tishom.

- Muslim, I. (t.t). *Shahih Muslim, Juz IV, Kitab al-Qadar, Hadis no. 2037*.
- Ramli. (2023). *Ilmu 'Aqidah*. Yogyakarta: Manggar Pustaka.
- Ridho, F. D. (2024). Qadha dan Qadar Manusia dalam Al-Qur'an. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Vol. 7, No. 1*, 60-61.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2020). *Peran Manusia di Muka Bumi*. Tangerang: Lentera Hati.